

BAB II KAJIAN TEORI

A. Belajar dan Pembelajaran

1. Definisi Belajar

Secara umum istilah belajar dimaknai sebagai suatu kegiatan yang mengakibatkan terjadinya perubahan tingkah laku. Untuk memahami lebih dalam apa itu definisi belajar peneliti menyajikan definisi belajar menurut para ahli berikut ini :

Belajar adalah suatu proses yang kompleks, sejalan dengan itu menurut Gagne dalam Eva (2012, hlm. 60) mengemukakan bahwa belajar adalah “perubahan yang terjadi dalam kemampuan manusia yang terjadi setelah belajar secara terus - menerus, bukan hanya disebabkan oleh proses pertumbuhan saja, melainkan oleh perbuatannya yang mengalami perubahan dari waktu ke waktu”.

Sedangkan menurut Slameto (2005, hlm. 2) menyatakan bahwa belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalaman itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungan.

Belajar adalah perubahan tingkah laku, sejalan dengan itu menurut Gintings (2005, hlm. 34) Salah satu definisi modern tentang belajar menyatakan bahwa belajar adalah “Pengalaman terencana yang membawa perubahan tingkah laku”. Perubahan pada hasil belajar siswa dapat ditunjukkan dalam berbagai bentuk seperti perubahan pengetahuan sikap dan tingkah laku, keterampilan, kecakapan, kebiasaan serta perubahan aspek-aspek lain yang ada pada individu yang belajar.

Dengan demikian belajar merupakan perubahan tingkah laku yang didasarkan untuk mencapai suatu kemampuan melalui suatu aktifitas.

2. Definisi Pembelajaran

Pembelajaran merupakan aktivitas yang paling utama. Ini berarti keberhasilan pencapaian tujuan pendidikan banyak bergantung pada bagaimana proses pembelajaran dapat berlangsung secara efektif. Menurut Isjoni (2007, hlm.

11) definisi pembelajaran yaitu:

Sesuatu yang dilakukan oleh siswa, bukan dibuat untuk siswa, pembelajaran pada dasarnya merupakan upaya pendidik untuk membantu peserta didik melakukan kegiatan belajar. Tujuan pembelajaran adalah terwujudnya efisiensi dan efektifitas kegiatan belajar yang dilakukan peserta didik.

Pembelajaran merupakan perubahan tingkah laku seperti yang di kemukakan oleh Slavin dalam Sitiatava (2013, hlm 15) pembelajaran di definisikan sebagai perubahan tingkah laku individu yang disebabkan oleh pengalaman.

Disamping itu menurut Oemar Hamalik dalam Sitiatava (2013, hlm. 17) berpendapat bahwa “pembelajaran suatu kombinasi yang tersusun dari unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi untuk mencapai tujuan pembelajaran”.

Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa pembelajaran tidak semata - mata menyampaikan materi sesuai target kurikulum, tanpa memperhatikan kondisi siswa, tetapi juga terkait dengan unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi demi

mencapai tujuan pembelajaran. Jadi, pembelajaran adalah interaksi dua arah antara guru dan siswa, serta teori dan praktik.

3. Prinsip - Prinsip Belajar

Prinsip – prinsip belajar dapat mengungkap batas – batas kemungkinan dalam pembelajaran. Dalam pembelajaran teori dan prinsip – prinsip belajar dapat membantu memilih tindakan yang tepat selain itu berguna untuk mengembangkan sikap yang diperlukan untuk menunjang peningkatan belajar siswa dan juga dapat membuat acuan yang tepat dalam pembelajarannya. Dengan begitu pembelajaran akan jauh lebih efektif serta bisa mencapai target tujuan.

Seperti yang dikemukakan oleh Gintings (2007, hlm. 5-6) dalam bukunya mengemukakan bahwa: Agar kegiatan belajar dan pembelajaran berhasil mengantarkan siswa mencapai tujuan pelajaran, maka salah satu faktor yang harus dipahami oleh guru adalah prinsip belajar.

Tanpa memahami prinsip belajar ini, adalah sulit bagi guru untuk menyusun strategi pembelajaran, metode pembelajaran, dan tehnik evaluasi yang sesuai dengan karakteristik kelas dan materi yang disajikan. Berikut ini akan diketengahkan rangkuman dari beberapa prinsip belajar tersebut, yaitu:

- a. Pembelajaran adalah motivasi dan memberikan fasilitas kepada siswa agar dapat belajar sendiri.
- b. Pepatah Cina mengatakan : “Saya dengar saya lupa, saya lihat saya ingat, dan saya lakukan saya paham.” Mirip dengan itu John Dewey mengembangkan apa yang dikenal dengan “*learning by doing*”.
- c. Semakin banyak alat deria atau alat indera yang diaktifkan dalam kegiatan belajar, semakin banyak informasi yang terserap.
- d. Belajar dalam banyak hal adalah suatu pengalaman. Oleh sebab itu keterlibatan siswa merupakan salah satu faktor penting dalam keberhasilan belajar.

- e. Materi akan lebih mudah dikuasai apabila siswa terlibat secara emosional dalam kegiatan belajar pembelajaran jika pelajaran adalah bermakna baginya.
- f. Belajar dipengaruhi oleh motivasi dari dalam diri (*intrinsic*) dan dari luar diri (*ekstrinsik*) siswa.
- g. Semua manusia, termasuk siswa, ingin dihargai dan dipuji. Penghargaan dan pujian merupakan motivasi *intrinsic* bagi siswa.
- h. Makna pelajaran bagi diri siswa merupakan motivasi dalam yang kuat sedangkan factor kejutan (factor “Aha”) merupakan motivasi luar yang efektif dalam belajar.
- i. Belajar “*Is enchanced by Challenge and inhibited by Threat*” yaitu ditingkatkan oleh tantangan dan dihalangi oleh ancaman.
- j. Setiap otak adalah unik, karena itu siswa memiliki persamaan dan perbedaan cara terbaik untuk memahami pelajaran.
- k. Otak kanan lebih mudah merekam input jika dslam keadaan santai atau rileks dari pada dalam keadaan tegang.

Dari devinisi yang di kemukakan di atas maka dapat disimpulkan bahwa prinsip belajar adalah landasan berpikir, landasan berpijak, dan sumber motivasi agar proses belajar dan pembelajaran dapat berjalan dengan baik antara pendidik dan peserta didik.

B. Model Inkuiri

1. Pengertian Model Inkuiri

Inkuiri berasal dari bahasa Inggris “*inquiri*” yang berarti pertanyaan, pemeriksaan atau penyelidikan. Inkuiri (*inquiri*) secara harfiah berarti penyelidikan. Carin dan Sund dalam Kurniawan (2008, hlm. 14) menyatakan bahwa “*inquiry is process of investigating a problem*” artinya bahwa Inkuiri adalah proses penyelidikan suatu masalah. Kuslan dan Stone dalam Kurniawan (2008, hlm. 14) mendefinisikan inkuiri sebagai pengajaran dimana guru dan siswa mempelajari peristiwa - peristiwa ilmiah dengan pendekatan jiwa para ilmuwan.

Metode Inkuiri merupakan metode yang lebih menekankan kepada aktivitas siswa, yaitu siswa mencari informasi sendiri seperti yang di kemukakan oleh Piaget dalam Kurniawan (2008, hlm. 14) mendefinisikan bahwa metode pembelajaran Inkuiri sebagai pembelajaran yang mempersiapkan situasi bagi anak untuk melakukan eksperimen sendiri dalam arti luas ingin melihat apa yang terjadi, ingin mencari symbol - simbol dan mencari jawaban atas pertanyaan sendiri, menghubungkan penemuan satu dengan penemuan yang lain, membandingkan apa yang ditemukan orang lain.

Pembelajaran inkuiri menekankan proses mencari dan menemukan sedangkan peran siswa dalam strategi ini mencari dan menemukan sendiri sedangkan guru hanya sebagai fasilitator dan membimbing siswa.

Strategi pembelajaran Inkuiri menekankan kepada pengembangan aspek kognitif, apektif dan psikomotor secara seimbang sehingga mempelajari ini akan terasa lebih bermakna. Strategi ini sesuai dengan perkembangan psikologi belajar modern yang menganggap belajar adalah proses perubahan tingkah laku berkat adanya pengalaman.

Dari beberapa pendapat para ahli diatas, dapat peneliti simpulkan bahwa Inkuiri berarti suatu rangkaian kegiatan belajar yang melibatkan secara maksimal seluruh kemampuan siswa untuk mencari dan menyelidiki secara sistematis, kritis, logis, analitis, sehingga mereka dapat merumuskan sendiri penemuannya dengan penuh percaya diri. Pembelajaran Inkuiri berorientasi pada keterlibatan siswa secara maksimal dalam kegiatan belajar, mengembangkan sikap percaya diri pada siswa tentang apa yang ditemukan dalam proses Inkuiri.

Ada tiga ciri dalam pembelajaran inkuiri, yaitu: pertama, strategi inquiry menekankan pada aktivitas siswa secara maksimal untuk mencari dan menemukan (siswa sebagai subjek belajar). Kedua, aktivitas yang dilakukan siswa diarahkan untuk mencari dan menemukan jawaban sendiri yang sifatnya sudah pasti dan sesuatu yang sudah dipertanyakan, sehingga diharapkan dapat menumbuhkan sifat percaya diri. Ketiga, tujuan dari penggunaan strategi pembelajaran Inkuiri adalah mengembangkan kemampuan berfikir secara sistematis, logis dan kritis.

Metode inkuiri memberikan perhatian dalam mendorong diri siswa mengembangkan masalah. Menurut Sanjaya (2009, hlm. 19) prinsip - prinsip Inkuiri yaitu :

Berorientasi pada pengembangan intelektual (pengembangan kemampuan berfikir), prinsip interaksi (interaksi antara siswa maupun interaksi siswa dengan guru bahkan antara siswa dengan lingkungan) prinsip bertanya (guru sebagai penanya), prinsip belajar untuk berfikir (*learning how to think*), prinsip keterbukaan (menyediakan ruang untuk memberikan kesempatan kepada siswa mengembangkan hipotesis dan secara terbuka membuktikan kebenaran hipotesis yang diajukan).

Dari devinisi yang di kemukakan di atas maka dapat di simpulkan bahwa metode inkuiri atau metode penemuan adalah cara penyajian pelajaran yang memberi kesempatan kepada peserta didik untuk menemukan informasi dengan atau tanpa bantuan guru. Metode penemuan melibatkan peserta didik dalam proses – proses mental dalam rangka penemuan memungkinkan para peserta didik menemukan sendiri informasi – informasi yang di perlukan untuk mencapai tujuan belajarnya.

Pendekatan Inkuiri merupakan strategi yang menggunakan keterampilan Inkuiri untuk memahami dan mempelajari konsep dalam pembelajaran yang

menerapkan keterampilan intelektual, manual dan sosial. Keterampilan intelektual melibatkan siswa untuk berfikir, keterampilan manual jelas - jelas keterampilan Inkuiri karena melibatkan penggunaan alat dan bahan serta penyusunan alat. Untuk keterampilan sosial, siswa berinteraksi dengan sesamanya dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan keterampilan Inkuiri, misalnya dengan mendiskusikan hasil pengamatan.

2. Langkah - Langkah Pendekatan Inkuiri

Suatu pembelajaran tidak akan berjalan dengan baik apabila guru tidak menjalankannya sesuai dengan langkah – langkah yang telah disediakan maka dari itu berikut adalah beberapa langkah - langkah yang harus di perhatikan dalam menerapkan pendekatan pembelajaran Inkuiri. Menurut Ibrahim dan Nur, (2000, hlm.13) dalam penggunaan Inkuiri ada 6 langkah – langkah yang harus diperhatikan, antara lain:

- 1) Tahap 1 Orientasi siswa pada masalah.
Guru menjelaskan tujuan pembelajaran, menjelaskan logistik yang dibutuhkan, mengajukan fenomena atau demonstrasi atau cerita untuk memunculkan masalah, memotivasi siswa untuk terlibat dalam pemecahan masalah.
- 2) Tahap 2 Mengorganisasi siswa untuk belajar.
Guru membantu siswa untuk mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah tersebut.
- 3) Tahap 3 Membimbing penyelidikan individual maupun kelompok dan mengumpulkan data.
Guru mendorong siswa untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, melaksanakan eksperimen, untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah.
- 4) Tahap 4 merumuskan penemuan hingga diperoleh kejelasan
Guru mengajak siswa ke perpustakaan untuk melengkapi data atau informasi yang mereka dapat
- 5) Tahap 5 Mengembangkan dan menyajikan hasil karya.
Guru membantu siswa dalam merencanakan dan menyiapkan serta membantu mereka untuk berbagi tugas dengan temannya.

6) Tahap 6 Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah atau menarik kesimpulan.

Guru membantu siswa untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap penyelidikan mereka dan proses – proses yang mereka gunakan.

Selain itu ada beberapa tahapan yang harus ditempuh dalam melaksanakan pembelajaran inkuiri. Menurut Sudjana (2007, hlm. 32), ada lima tahapan yang ditempuh dalam melaksanakan pembelajaran inkuiri, yaitu:

1. Merumuskan masalah untuk dipecahkan
2. Menetapkan jawaban sementara atau lebih dikenal dengan istilah hipotesis.
3. Mencari informasi, data, dan fakta yang diperlukan untuk menjawab hipotesis.
4. Menarik kesimpulan atau generalisasi
5. Mengaplikasikan kesimpulan.

Dari langkah – langkah pembelajaran Inkuiri yang di kemukakan di atas maka dapat di simpulkan bahwa pembelajaran dengan metode Inkuiri merupakan suatu rangkaian kegiatan yang menekankan peserta didik untuk dapat secara kritis dan analitis mengajukan pertanyaan mengenai suatu permasalahan kemudian mencari dan menyelidikinya hingga dapat menemukan penyelesaiannya. Jadi, Inkuiri sebagai metode pengajaran mengandung arti bahwa dalam proses kegiatan berlangsung guru harus dapat mendorong dan dapat memberi kesempatan kepada siswa untuk lebih aktif dalam belajar.

Adapun untuk lebih jelasnya kelima tahapan yang harus ditempuh dalam melaksanakan pembelajaran dengan pendekatan inkuiri, disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 2.1. Tahapan Pembelajaran Inkuiri.

Retno Safitri (2010 : hlm 20-21)

No	Tahapan Inkuiri	Kegiatan Guru	Kegiatan Siswa
1	Menyajikan pertanyaan/masalah	Guru membimbing siswa mengidentifikasi masalah dengan menuliskannya dipapan tulis	Siswa memperhatikan masalah yang telah dirumuskan bersama siswa dan guru di papan tulis
2	Membuat Hipotesis	Guru memberi kesempatan pada siswa untuk diskusi dalam kelompoknya/masing-masing untuk mendiskusikan hipotesis. Guru membagi siswa dalam 5 kelompok	Siswa dibimbing guru menentukan hipotesis yang relevan dengan permasalahan dan menentukan hipotesis mana yang menjadi prioritas penyelidikan
3	Merancang Percobaan	Guru memberi kesempatan pada siswa untuk menentukan langkah-langkah yang sesuai dengan hipotesis yang akan dilakukan	Siswa mengurutkan langkah-langkah percobaan dengan bimbingan guru
4	Melakukan percobaan untuk memperoleh informasi	Guru membimbing siswa mendapatkan informasi melalui percobaan	Siswa melakukan percobaan dengan bimbingan guru
5	Mengumpulkan data dan membuat kesimpulan	Guru membimbing siswa untuk menyampaikan hasil pengolahan data yang terkumpul. Guru membimbing siswa dalam membuat kesimpulan	Siswa menyampaikan hasil pengolahan data yang terkumpul. Siswa membuat kesimpulan.

Berdasarkan tingkat kematangan siswa, pendekatan inkuiri dapat dilakukan dalam lima tingkatan, yaitu: inkuiri tradisional, inkuiri terbimbing, inkuiri mandiri, keterampilan prosedur ilmiah, dan penelitian siswa. Proses belajar

yang efektif harus melibatkan sebanyak mungkin alat indera. Pendekatan inkuiri, melibatkan semua indera sehingga pengetahuan siswa akan menjadi tahan lama. Perumusan indikator, harus memikirkan efek samping terutama pada tahapan perkembangan psikologi siswa.

3. Teori - Teori yang Mendukung Pendekatan Inkuiri

Metode pembelajaran Inkuiri melatih siswa untuk melakukan suatu proses untuk menginvestigasi dan menjelaskan suatu fenomena, model pembelajaran mengajak siswa untuk melakukan hal yang serupa seperti para ilmuwan dalam usaha untuk mengorganisasi pengetahuan dan membuat prinsip - prinsip. Berikut beberapa para ahli yang mendukung teori inkuiri :

Pendekatan Inkuiri merupakan pendekatan yang menerapkan suatu masalah seperti yang dikemukakan oleh Suchman dalam Chaerul (2010, hlm. 26) menemukan metode Inkuiri didasarkan pada konfrontasi intelektual siswa di beri teka teki untuk di selidiki. Selanjutnya Suchman menyatakan agar membawa siswa pada sikap bahwa semua pengetahuan bersifat tentatif. Setiap individu memiliki motivasi alam untuk mengadakan penyelidikan.

Sedangkan menurut Kourskly dalam Chaerul (2010, hlm. 26) mengatakan bahwa metode inkuiri adalah suatu strategi yang kegiatannya berpusat pada siswa dimana siswa secara berkelompok mencari suatu jawaban atau solusi penyelesaian dari pertanyaan - pertanyaan atau masalah yang diberikan melalui prosedur yang telah digariskan secara jelas dan struktural kelompok.

Berdasarkan beberapa devinisi di atas, dapat di simpulkan bahwa inkuiri merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang melibatkan suatu proses

penyelidikan yang alami atau *material worl*, yang mendorong siswa untuk bertanya, membuat penemuan dan menguji penemuan itu melalui penelitian dalam pencarian suatu pemahaman baru, selain itu pembelajaran inkuiri juga mengajarkan siswa agar bisa bekerja sama memecahkan dan menyelesaikan suatu masalah bersama kelompoknya.

Tujuan inkuiri antara lain membentuk dan mengembangkan rasa percaya diri, mendorong siswa untuk berfikir dan bekerja atas inisiatifnya sendiri, mengembangkan bakat dan kecepatan individu, memberi siswa kesempatan untuk belajar sendiri, mendorong murid untuk memperoleh informasi.

4. Keunggulan dan Kelemahan Inkuiri

Tidak ada satu metode atau model pembelajaran pun yang sempurna untuk digunakan dalam semua materi pelajaran, setiap model atau pun metode mempunyai kelebihan dan kelemahan begitu pun dengan metode Inkuiri. Adapun keunggulan dan kelemahannya sebagai berikut :

a) Keunggulan Inkuiri

Keunggulan pembelajaran Inkuiri menurut Arends dalam Riyanto (2012, hlm 287) mengidentifikasi ada empat keunggulan metode Inkuiri yaitu :

- 1) Menekankan kepada pengembangan aspek kognitif, afektif dan psikomotor secara seimbang, sehingga pembelajaran melalui pendekatan ini dianggap lebih bermakna.
- 2) Dapat memberikan ruang kepada siswa untuk belajar sesuai dengan gaya belajar mereka sendiri.
- 3) Pendekatan ini merupakan pendekatan yang di anggap sesuai dengan perkembangan psikologi belajar modern yang menganggap belajar adalah proses perubahan tingkah laku berkat adanya pengalaman
- 4) Pendekatan ini dapat melayani kebutuhan siswa yang memiliki kemampuan di atas rata-rata. Artinya siswa yang memiliki kemampuan belajar bagus tidak akan terhambat oleh siswa yang lemah dalam belajar.

b) Kelemahan Inkuiri

Beberapa kelemahan di dalam metode Inkuiri di ungkap oleh Sanjaya (2006, hlm. 220) yaitu sebagai berikut :

- 1) Kesulitan dalam mengontrol kegiatan dan keberhasilan siswa
- 2) Pendekatan ini sulit dalam merencanakan pembelajaran karena terbentur dengan kebiasaan siswa dalam belajar.
- 3) Dalam mengimplementasikan memerlukan waktu yang panjang sehingga guru sering sulit menyelesaikan dengan waktu yang telah ditentukan.
- 4) Selama kriteria keberhasilan belajar ditentukan oleh kemampuan siswa menguasai materi pelajaran, maka pendekatan akan sulit diimplementasikan oleh setiap guru.

Berdasarkan pemaparan di atas memperjelas bahwa Inkuiri dapat meningkatkan aspek kognitif, afektif dan psikomotorik, selain itu pembelajaran inkuiri juga dapat memberikan ruang kepada siswa untuk belajar sesuai dengan gaya belajar yang mereka inginkan, dan masalah – masalah langsung yang berkaitan dengan kehidupan nyata. Selain memiliki kelebihan, metode Inkuiri juga memiliki beberapa kelemahan seperti sulit untuk merencanakan pembelajaran karena terbentuk dengan kebiasaan siswa dalam belajar, sulit mengontrol kegiatan atau keberhasilan siswa dan membutuhkan waktu yang cukup banyak.

C. Materi IPS di Sekolah Dasar

1. Definisi Ilmu Pengetahuan Sosial

Istilah Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) menurut Sapriya, (2007, hlm. 2) merupakan mata pelajaran di tingkat sekolah dasar dan menengah atau program studi di perguruan tinggi yang identik dengan istilah “*social studies*” dalam

kurikulum persekolahan di negara lain, khususnya di negara - negara barat termasuk Australia dan Amerika Serikat.

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) menurut Sapriya (2007, hlm. 2) adalah salah satu mata pelajaran yang wajib diberikan. Pendidikan IPS di Sekolah Dasar (SD) meliputi dua kajian pokok, yaitu pengetahuan sosial dan sejarah. Bahan kajian pengetahuan sosial meliputi lingkungan sosial, ilmu bumi, ekonomi dan pemerintahan. Bahan kajian sejarah meliputi perkembangan masyarakat Indonesia sejak masa lampau hingga masa sekarang.

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) sebagai ilmu-ilmu sosial (*social sciences*) dengan pendidikan IPS sebagai *social studies*. Jika IPS lebih dipusatkan pada pengkajian ilmu murni dari berbagai bidang yang termasuk dalam ilmu-ilmu sosial (*social sciences*) atau dalam kata lain IPS adalah sebagai wujudnya. Setiap disiplin ilmu yang tergabung dalam ilmu - ilmu sosial berusaha untuk mengembangkan kajiannya sesuai dengan alur keilmuannya dan menumbuhkan “*body of knowledge*”. (Nana Supriatna 2009, hlm. 4).

Sedangkan menurut Numan Somantri dalam Sapriya, (2009, hlm. 11) dalam bukunya menyatakan bahwa: “Pendidikan IPS adalah penyederhanaan adaptasi dari disiplin ilmu - ilmu sosial dan humanior, serta kegiatan dasar manusia yang diorganisasikan dan disajikan secara ilmiah dan pedagogis / psikologi untuk tujuan pendidikan”.

Ilmu Pengetahuan Sosial adalah Ilmu yang mengembangkan pemahaman siswa. Hal ini sependapat dengan Saidiharjo (2005, hlm. 109) dalam bukunya menyatakan pula, bahwa:

Ilmu pengetahuan Sosial merupakan program pendidikan yang mengembangkan pemahaman siswa tentang bagaimana manusia individu dan kelompok hidup bersama dan berinteraksi dengan lingkungannya baik fisik maupun sosial bertujuan agar siswa mampu mengembangkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan sosial, yang berguna bagi kemajuan dirinya sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat.

Dari definisi di atas disimpulkan bahwa IPS bukan hanya sekedar bidang keilmuan atau disiplin akademis, melainkan lebih merupakan suatu bidang pengkajian tentang gejala dan masalah sosial.

2. Karakteristik Pendidikan IPS

Ilmu pengetahuan sosial (IPS) dalam hal ini ada beberapa ciri dan sifat dari pembelajaran IPS yang membedakan pembelajaran dengan ilmu - ilmu sosial lainnya sebagai mana dikemukakan A. Kosasih djahiri dalam Sapriya, (2009, hlm.

8) yaitu:

- a. IPS berusaha mempertahankan ilmu dengan fakta atau sebaliknya (menelaah fakta dari segi ilmu).
- b. Mengutamakan peran aktif siswa melalui proses belajar inkuiri agar siswa mampu mengembangkan berfikir kritis, rasional dan analisis.
- c. Program pembelajaran disusun dengan meningkatkan/menghubungkan bahan- bahan dari berbagai disiplin ilmu social dan lainnya dengan kehidupan nyata dimasyarakat, pengalaman, permasalahan, kebutuhan dan memproyeksikannya kepada kehidupan di masa depan baik dilingkungan fisik/ alam maupun budayanya.
- d. IPS dihadapkan pada konsep dan kehidupan social yang sangat labil (mudah berubah), sehingga titik berat pembelajaran adalah terjadinya proses internalisasi secara mantap dan aktif pada diri peserta didik agar memiliki kebiasaan dan kemahiran untuk menelaah permasalahan kehidupan nyata pada masyarakat.
- e. Pembelajaran tidak hanya mengutamakan pengetahuan semata, juga nilai dan keterampilan.
- f. Berusaha untuk memuaskan peserta didik yang berbeda melalui program maupun pembelajarannya dalam arti memperhatikan minat peserta didik dan masyarakat-masyarakat kemasyarakatan yang dekat dengan kehidupan.

Dari hasil menyimak ciri - ciri / karakteristik IPS di atas, maka dapat disimpulkan bahwa guru harus dapat membedakan antara pembelajaran IPS dengan pembelajaran - pembelajaran lain, baik di tingkat pendidikan dasar dan menengah maupun yang ada dilingkungan sosial. Pendidikan tinggi pembelajaran IPS adalah bagaimana membina kecerdasan sosial siswa yang mampu berfikir kritis, analitis, kreatif, inovatif, dan berkepribadian luhur, bersikap ilmiah dalam cara memandang, menganalisis serta menelaah kehidupan nyata yang dihadapinya.

3. Ruang Lingkup IPS

Ruang lingkup dalam pembelajaran IPS di Sekolah Dasar dalam KTSP menurut Darningsih, (2006, hlm. 62) adalah meliputi beberapa aspek:

- 1) Manusia, Tempat, dan Lingkungan
- 2) Waktu, Keberlanjutan, dan Perubahan
- 3) Sistem sosial dan Budaya
- 4) Perilaku Ekonomi dan Kesejahteraan.

Dari devinisi di atas maka dapat disimpulkan bahwa ruang lingkup pembelajaran IPS berkenaan dengan kehidupan manusia yang melibatkan segala tingkah laku dan kebutuhannya. Selain itu pembelajaran IPS juga membahas manusia dengan lingkungannya dari berbagai sudut ilmu sosial pada masa lampau, sekarang dan masa mendatang.

4. Proses Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar

Pada intinya IPS merupakan mata pelajaran yang di berikan pada semua jenjang pendidikan, didalamnya mencakup seluruh aspek kehidupan sosial manusia dan dengan lingkungannya, kehidupanmasa lalu, masa sekarang, masa yang akan datang serta mempelajari bagaimana manusia tersebut berusaha

memenuhi seluruh kebutuhannya dan menyelesaikan seluruh permasalahan yang dihadapinya.

Jadi, tugas seorang guru pada mata pelajaran IPS adalah untuk mengetahui dan mengembangkan kemampuan anak didik sedemikian rupa sehingga mereka mampu mengerti dirinya sendiri maupun orang lain secara lebih baik, maupun mengisi kehidupannya dengan lebih efektif, turut membantu mengembangkan masyarakat dengan kemampuan dan membantu dan proses perubahan masyarakat.

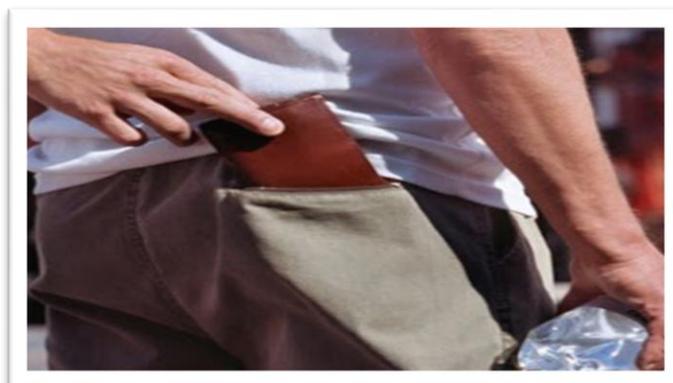
D. Materi Permasalahan Sosial

1. Mengenal Permasalahan di Daerah

a. Jenis Permasalahan Sosial di Daerah

Apabila kita perhatikan keadaan daerah sekitar kita, ada beberapa hal yang tidak sesuai dan bertentangan dengan keinginan kita. Hal-hal yang bertentangan dan tidak sesuai dengan harapan orang banyak disebut permasalahan sosial. Jenis- jenis permasalahan sosial di daerah antara sebagai berikut.

1) Tindak Kejahatan



Gambar 2.1 Aksi pencopetan

Banyaknya tindak kejahatan menciptakan rasa tidak aman. Perampokan dan penodongan menggunakan senjata api sering terjadi di kota besar. Di desa pun sering terjadi pencurian. Misalnya, ada yang mencuri ternak, hasil pertanian, hasil hutan dan sebagainya. Tindak kejahatan pencurian dan perampokan sering disebabkan oleh masalah kemiskinan dan pengangguran. Karena itu, pemerintah dan masyarakat harus berusaha keras untuk menciptakan lapangan kerja.

Selain itu, kualitas dan pemerataan pendidikan harus ditingkatkan untuk meningkatkan keterampilan dan keahlian warga. Sementara itu, aparat keamanan terutama polisi harus mampu memerantas tindak kejahatan. Masyarakat diharapkan membantu polisi.

2) Masalah Sampah



Gambar 2.2 Sampah yang dibuang ke sungai.

Salah satu masalah sosial yang dihadapi masyarakat adalah sampah. Masalah sampah sangat mengganggu, terutama kalau tidak dikelola dengan baik. Bagaimana dengan pengelolaan sampah di lingkunganmu?

Masyarakat kota dan daerah padat penduduk menghasilkan banyak sekali sampah. Sampah segera menumpuk jika tidak segera diangkut ke

Tempat Pembuangan Akhir (TPA) sampah. Pemerintah, dalam hal ini adalah Dinas Kebersihan, memikul tanggung jawab dalam mengelola sampah.

Sampah yang menumpuk akan menimbulkan bau tidak sedap. Sampah yang ditumpuk dapat menjadi sumber berbagai penyakit. Misalnya, penyakit kulit, paru-paru dan pernapasan. Pernahkah kamu mengalami keadaan dimana sampah tidak diangkut lebih dari satu minggu? Bagaimana masyarakat di lingkunganmu memecahkan masalah ini.

Masalah lain yang berkaitan dengan sampah adalah kebiasaan buruk membuang sampah sembarangan. Dibanyak tempat, banyak warga yang biasa membuang sampah ke sungai dan saluran air. Sungai dan aliran air menjadi mampet. Akibatnya, sering terjadi banjir jika hujan lebat.

3) Pencemaran Lingkungan

Pencemaran lingkungan terbagi menjadi 2 yaitu pencemaran air dan pencemaran udara. Pencemaran air terjadi karena ulah manusia, misalnya membuang sampah ke sungai dan menangkap ikan dengan menggunakan pestisida. Sungai, danau atau waduk juga menjadi tercemar kalau pabrik-pabrik membuang limbah industry kesana. Pencemaran mengakibatkan matinya ikan dan makhluk lainnya yang hidup di air. Akhirnya manusia juga menderita kerugian.



Gambar 2.3 Asap kendaraan bermotor menyebabkan pencemaran udara.

Pencemaran udara disebabkan asap kendaraan bermotor dan asap pabrik - pabrik. Udara yang kita hirup adalah udara yang sangat kotor. Bayangkan apa yang terjadi dengan paru - paru kita, kalau kita menghirup udara kotor seperti itu.

Berbagai cara telah dilakukan pemerintah untuk mengatasi pencemaran udara misalnya, membuat taman kota dan menanam pohon sebanyak-banyaknya. selain itu, apabila kita memiliki kendaraan bermotor, usahakan supaya kendaraan tersebut layak dipakai.

4) Kebakaran



Gambar 2.4 Kebakaran pabrik

Kebakaran yang terjadi di masyarakat umumnya merupakan kebakaran pemukiman. Sebuah rumah terbakar dan menjalar ke rumah-rumah sekitarnya. Penyebabnya antara lain kompor meledak dan sambungan arus pendek.

Kebakaran pemukiman sangat menyusahkan warga. Kita harus berusaha mencegah terjadinya kebakaran di lingkungan kita

Caranya antara lain sebagai berikut:

- a. Merawat kompor supaya layak pakai dan tidak bermasalah.
- b. Merawat jaringan listrik. Kabel yang mengelupas diganti.
- c. Mematikan kompor setelah memasak.
- d. Berhati-hati menggunakan lilin dan korek api.

Kebakaran hutan sering terjadi pada musim kemarau. Asap kebakaran hutan banyak sekali. Asap kebakaran hutan mengganggu kesehatan dan lalu lintas. Selain itu, kawasan hutan akan semakin berkurang.

Kalau terjadi kebakaran, segera menghubungi Dinas Pemadam Kebakaran terdekat. Warga juga harus saling membantu memadamkan api. Dan yang juga penting adalah mencegah terjadinya kekacauan atau aksi pencurian yang biasanya ikut terjadi pada saat terjadi kebakaran.

5) Rusaknya atau Buruknya Fasilitas Umum

Coba sebutkan fasilitas umum yang ada di lingkunganmu? Beberapa fasilitas umum yang mudah di jumpai adalah sarana transportasi (kereta api, bis, angkot, kapal laut, kapal terbang), sarana pendidikan (sekolah), sarana kesehatan (puskesmas, balai kesehatan ibu anak, posyandu, rumah sakit), dan sarana hiburan (rekreasi).

Mengapa buruknya fasilitas umum menjadi masalah sosial? Fasilitas umum di gunakan secara bersama oleh masyarakat. apabila fasilitas umum itu rusak maka masyarakat tidak bisa menggunakannya. Banyak transportasi seperti bus, kereta api, dan kapal sudah tua dan kotor. Demikian juga fasilitas umum lainnya seperti telepon umum, WC umum, tempat hiburan, rekreasi, dll.

Fasilitas umum memang dipelihara dan dijaga oleh pemerintah,. Meskipun demikian, masyarakat harus membantu merawat dan menjaga supaya tidak cepat rusak, apabila ada fasilitas umum yang rusak, hendaknya segera melapor ke pihak berwenang.

6) Perlakuan Tidak Disiplin



Gambar 2.5 Pengendara motor keluar jalur (melewati trotoar)

Dalam hidup sehari-hari kita menjumpai banyak sekali perilaku tidak disiplin. Seperti misalnya keadaan di jalan raya. Salah satu penyebab terjadinya kemacetan lalu lintas adalah perilaku tidak disiplin.

Contoh perilaku tidak disiplin di jalan raya antara lain sebagai berikut:

- a) Menjalankan kendaraan melawan arus. Hal ini umumnya dilakukan pengendara sepeda motor.
- b) Mengendarai sepeda motor di tempat yang bukan semestinya, misalnya di trotoar.
- c) Angkot dan bis sering berhenti di sembarang tempat untuk menaikkan atau menurunkan penumpang.

- d) Pejalan kaki menyeberang jalan meskipun rambu untuk pejalan kaki menyala merah. Banyak juga pejalan kaki yang menyeberang bukan pada tempatnya.

Masih banyak lagi contoh perilaku tidak disiplin dalam masyarakat. Misalnya perilaku tidak disiplin menempatkan sampah, tidak disiplin membayar pajak, tidak disiplin dalam antrai, dan lain-lain.

7) Pemborosan Energi



Gambar 2.6 Pemborosan energi listrik

Sumber energi berupa bahan bakar (minyak bumi, gas alam, dan batu bara) suatu ketika akan habis sumber energi ini tidak dapat diperbaharui. Karena itu, kita harus berhemat memakainya supaya sumber-sumber energi ini tidak cepat habis.

Kita bisa belajar menjadi hemat dalam menggunakan energi. Contoh cara menghemat energi antara lain sebagai berikut:

- a) Mematikan lampu-lampu yang tidak diperlukan
- b) Bepergian naik kendaraan umum atau sepeda
- c) Memanfaatkan sumber energi alternatif, misalnya dari tumbuh tumbuhan, angin, air, dan matahari.

8) Kelangkaan Barang - Barang Kebutuhan

Dalam masyarakat kita beberapa kali terjadi kelangkaan barang kebutuhan tertentu. Beberapa waktu lalu masyarakat kesulitan mendapatkan kedelai. Akibatnya, kegiatan industri berbahan baku kedelai. Seperti industri tahu, tempe, susu kedelai dan kecap terganggu. Barang - barang yang sering langka antara lain minyak tanah dan minyak sayur.

Kelangkaan barang- barang kebutuhan sehari - hari meresahkan masyarakat. Oleh karena itu kelangkaan barang - barang termasuk masalah social pemerintah mempunyai tugas memastikan bahwa persediaan barang - barang kebutuhan sehari - hari cukup.

9) Penyalahgunaan Narkoba dan Alkohol

Narkoba adalah singkatan dari narkotika dan obat-obatan berbahaya. Narkotika adalah obat untuk menenangkan syaraf, menghilangkan rasa sakit, dan meningkatkan rangsangan, contohnya morfin, heroin dan kokain. Zat-zat yang tergolong narkoba umumnya dipakai dalam dunia medis.

Penyalahgunaan narkoba menjadi masalah yang sangat serius. Pemakai narkoba akan kecanduan. Zat-zat itu perlahan-lahan merusak tubuh pemakainya. Banyaknya peredaran narkoba dan penyalahgunaan narkoba sangat meresahkan.

Demikian pula penggunaan alkohol. Agama telah melarang umatnya untuk mengkonsumsi alkohol. Negara kita juga memiliki undang- undang yang melarang penjualan alkohol di sembarang tempat.dalam keadaan

mabuk, orang bisa melakukan apa saja, termasuk kejahatan. Keadaan ini tentu akan mengganggu ketertiban masyarakat.

10) Masalah - Masalah Kependudukan

Masyarakat yang tinggal atau mendiami suatu wilayah tertentu disebut penduduk. Jumlah penduduk yang mendiami suatu wilayah menentukan padt tidaknya di wilayah tersebut.

a) Persebaran penduduk tidak merata

Wilayah negara kita sangat luas. Penduduk yang tinggal di wilayah negara kita tidak merata. Ada daerah yang sangat padat, namun ada juga daerah yang sangat jarang penduduknya. Provinsi Daerah Khusus Ibukota Jakarta sangat padat. Menurut sensus tahun 2000, setiap satu kilo meter persegi didiami lebih dari dua belas ribu orang. Ini sangat berbeda dengan Provinsi Kalimantan Barat. Disana hanya ada 27 orang yang mendiami wilayah seluas satu kilometer persegi.

b) Pertumbuhan penduduk yang tinggi

Jumlah penduduk Indonesia sudah sangat banyak. Indonesia menduduki urutan keempat negara terbanyak jumlah penduduk setelah Cina, India, dan Amerika Serikat. Jumlah penduduk Indonesia berdasarkan sensus penduduk tahun 2000 adalah 205,8 juta jiwa.

c) Kualitas penduduk rendah

Indonesia memiliki tingkat pendidikan yang rendah. Ini mempengaruhi kualitas atau mutu penduduk Indonesia. Masyarakat Indonesia kurang memiliki keahlian dan keterampilan dalam bekerja.

Akibatnya, masyarakat mengalami kesulitan mendapatkan pekerjaan yang bagus.

11) Upaya Pemerintah Mengatasi Masalah Sosial

Berikut ini beberapa contoh upaya yang telah dilakukan oleh pemerintah dalam mengatasi permasalahan sosial.

- a. Pemberian kartu askes
- b. Pemberian beras untuk masyarakat miskin (Raskin)
- c. Pemberian Bantuan Operasional Sekolah (BOS)
- d. Sekolah terbuka
- e. Program pendidikan luar biasa
- f. Pemberian Bantuan Tunai Langsung (BLT)
- g. Pemberian bantuan modal usaha.

12) Hambatan dalam Mengatasi Masalah Sosial

Dalam mengatasi masalah sosial, ternyata terdapat banyak hambatan. Beberapa contoh hambatan dalam upaya mengatasi masalah sosial, antara lain sebagai berikut.

- a. Berbagai bantuan dari pemerintah kadang tidak tepat sasaran. Contohnya orang yang mampu mendapat bantuan, sedangkan yang miskin tidak mendapat bantuan.
- b. Program yang dilakukan tidak merata ke seluruh daerah
- c. Kurang disiplinnya petugas dalam menyalurkan bantuan pemerintah.
- d. Terdapat pihak-pihak yang menyalahgunakan bantuan dari pemerintah maupun luar negeri.

- e. Kurang kerja sama dari masyarakat yang mengalami masalah sosial terhadap pemerintah.

E. Hasil Belajar

1) Definisi Hasil Belajar

Setiap proses belajar yang dilaksanakan oleh peserta didik akan menghasilkan hasil belajar. Di dalam proses pembelajaran, guru sebagai pengajar sekaligus pendidik memegang peranan dan tanggung jawab yang besar dalam rangka membantu meningkatkan keberhasilan peserta didik dipengaruhi oleh kualitas pengajaran dan faktor internal dari siswa itu sendiri. Dalam setiap mengikuti proses pembelajaran di sekolah sudah pasti setiap peserta didik mengharapkan mendapatkan hasil belajar yang baik, sebab hasil belajar yang baik dapat membantu peserta didik dalam mencapai tujuannya. Hasil belajar yang baik hanya dicapai melalui proses belajar yang baik pula. Jika proses belajar tidak optimal sangat sulit diharapkan terjadinya hasil belajar yang baik.

Definisi hasil belajar menurut Nana Sudjana (2000 hlm. 7), merupakan suatu kompetensi atau kecakapan yang dapat dicapai oleh siswa setelah melalui kegiatan pembelajaran yang dirancang dan dilaksanakan oleh guru di suatu sekolah dan kelas tertentu. Sedangkan menurut Nana Sudjana yang dikutip oleh Rochmad Wahab (2000, hlm. 24) membagi lima kategori hasil belajar yaitu informasi verbal, keterampilan intelektual, kognitif, sikap, dan motorik.

Jalaluddin dan Abdullah (2007, hlm. 5) menyatakan bahwa hasil belajar adalah indikator prestasi belajar sebagai kualitas pengetahuan yang dimiliki oleh

anak, tinggi rendahnya prestasi dapat menjadi indikator sedikitnya pengetahuan yang dikuasai dalam bidang studi tertentu atau kegiatan kurikulum.

Penilaian hasil belajar dilakukan oleh pendidik dan satuan pendidikan.

Sebagaimana dijelaskan dalam Permendikbud Nomor 53 pasal 1 ayat 1 bahwa :

Penilaian hasil belajar dilakukan oleh pendidik adalah proses pengumpulan informasi/data tentang capaian pembelajaran peserta didik dalam aspek sikap, aspek pengetahuan, dan aspek keterampilan yang dilakukan secara terencana dan sistematis yang dilakukan untuk memantau proses, kemajuan belajar, dan perbaikan hasil belajar melalui penugasan dan evaluasi.

Sedangkan pada Pasal ayat 2 menyatakan :

Penilaian Hasil belajar oleh Satuan Pendidikan adalah Proses pengumpulan informasi/data tentang capaian pembelajaran peserta didik dalam aspek pengetahuan dan aspek keterampilan yang dilakukan secara terencana dan sistematis dalam bentuk penilaian akhir dan ujian sekolah / madrasah.

Hasil belajar merupakan bila seseorang telah belajar maka akan terjadi perubahan tingkah laku pada orang tersebut. Tipe hasil belajar terdiri dari ranah kognitif, afektif dan psikomotori (Bloom dalam Dimiyati 2002, hlm. 26). Ketiganya tidak dapat berdiri sendiri, tetapi merupakan suatu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan bahkan membentuk hubungan hierarki.

Untuk mengetahui tingkat pemahaman peserta didik terhadap materi dalam pembelajaran adalah melihat hasil belajar peserta didik yang didapatkan selama proses pembelajaran berlangsung. Hasil belajar merupakan hasil yang didapatkan peserta didik dalam belajar, baik itu pada aspek afektif, kognitif, maupun psikomotoriknya.

Hasil belajar yang telah dikemukakan di atas dapat peneliti simpulkan bahwa penilaian hasil belajar terdapat tiga ranah, yakni ranah kognitif, efektif dan

ranah psikomotorik, dan masing - masing ranah tersebut memiliki penilaian yang berbeda-beda. Hasil belajar sangat penting untuk mengetahui perubahan dan kemampuan peserta didik. Hal ini dilakukan oleh pendidik khususnya. Karena dengan demikian pendidik bisa melihat perubahan apa saja yang telah terjadi pada peserta didik.

2) Klasifikasi Hasil Belajar

Klasifikasi hasil belajar menurut Nana Sudjana (2011, hlm. 22) yaitu sebagai berikut :

a) Ranah Kognitif

Ranah Kognitif dalam pembelajaran ditunjukkan dengan kemampuan intelektual siswa. Ranah pengetahuan yaitu segala upaya yang menyangkut aktivitas otak. Ranah ini memiliki enam tingkatan yaitu Pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, dan evaluasi. Kedua aspek pertama disebut kognitif tingkat rendah dan keempat aspek berikutnya termasuk kognitif tingkat tinggi.

b) Ranah Afektif

Ranah sikap berhubungan dengan minat dan sikap yang dapat berbentuk tanggung jawab, kerjasama, disiplin komitmen, percaya diri, jujur, menghargai pendapat orang lain dan kemampuan mengendalikan diri. Adapun sikap yang akan di nilai dalam penelitian ini yaitu:

1) Kerja sama

Kerjasama adalah bekerja bersama-sama dengan oranglain untuk mencapai tujuan bersama dengan berbagi tugas dan tolong menolong secara ikhlas

2) Tanggung Jawab

Tanggung jawab adalah kesadaran manusia akan tingkah laku atau perbuatannya yang disengaja maupun yang tidak disengaja.

c) Ranah Keterampilan

Hasil belajar keterampilan tampak dalam bentuk keterampilan (*skill*) dan kemampuan bertindak individu. Ada enam tingkatan keterampilan, yakni

1) Gerakan refleks (keterampilan pada gerakan yang tidak sadar)

2) Keterampilan pada gerakan-gerakan dasar

3) Kemampuan perseptual, termasuk didalamnya membedakanvisual, membedakan auditif, motoris, dan lain-lain

- 4) Kemampuan di bidang fisik, misalnya kekuatan, keharmonisan dan ketepatan
- 5) Gerakan-gerakan *skill*, mulai dari keterampilan sederhana sampai pada keterampilan yang kompleks
- 6) Kemampuan yang berkenaan dengan komunikasi *non-decursive* seperti gerakan ekspresif dan interpretatif.

Sedangkan menurut Benyamin Bloom dalam Sudjana (2006, hlm. 22) secara garis besar membaginya menjadi 3 ranah, yaitu : “1) Ranah kognitif; 2) Ranah afektif; dan 3) Ranah psikomotorik”. Hal ini sejalan dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 53 Tahun 2015 tentang Penilaian Hasil Belajar oleh Pendidik dan Satuan Pendidikan pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah. Pasal 5 Ayat 1: “Lingkup Penilaian Hasil Belajar oleh Pendidik mencakup aspek sikap, aspek pengetahuan, dan aspek keterampilan”.

Peneliti mengikuti pendapat Benyamin Bloom yang sejalan dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 53 Tahun 2015 tentang Penilaian Hasil Belajar oleh Pendidik dan Satuan Pendidikan pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah bahwa dalam penilaian hasil belajar meliputi 3 ranah yaitu ranah kognitif (pengetahuan), afektif (sikap) dan psikomotoris (keterampilan). Penilaian sikap dengan observasi, penilaian diri dan penilaian antar teman, yang meliputi sikap spiritual dan sikap sosial diantaranya sikap disiplin dan tanggung jawab; penilaian pengetahuan dengan tes tertulis; dan penilaian keterampilan dengan observasi.

3) Prinsip – Prinsip Penilaian Hasil Belajar

Prinsip yang mendasari penilaian hasil belajar yaitu untuk memberi harapan bagi siswa dan guru untuk dapat meningkatkan kualitas pembelajaran. Kualitas dalam arti siswa menjadi pembelajar yang efektif dan guru menjadi motivator yang baik. Dalam kaitan dengan itu, guru dan pembelajar dapat menjadikan informasi hasil penilaian sebagai dasar dalam menentukan langkah - langkah pemecahan masalah, sehingga mereka dapat memperbaiki dan meningkatkan belajarnya (Rasyid, 2008 hlm. 67).

Saat guru melaksanakan penilaian, guru harus berpegang pada prinsip – prinsip penilaian hasil belajar agar penilaian yang dilakukan sesuai dengan apa yang terjadi di lapangan dan tidak ada siswa yang merasa dirugikan. Adapun prinsip – prinsip penilaian hasil belajar dibahas dalam Kemendikbud Nomor 53 Tahun 2015 Pasal 4 yaitu sebagai berikut :

- a. Shahih,
- b. Objektif,
- c. Adil,
- d. Terpadu,
- e. Terbuka,
- f. Menyeluruh dan berkesinambungan,
- g. Sistematis,
- h. Beracuan kriteria,
- i. Akuntabel.

Shahih, penilaian hasil belajar harus shahih yakni diukur sesuai dengan kemampuan siswa, objektif, penilaian harus objektif tidak terpengaruh oleh perbedaan diri pribadi siswa. Adil, penilaian tidak memandang latar belakang siswa, tidak diuntungkan dan tidak dirugikan. Terpadu, penilaian merupakan bagian dari kegiatan pembelajaran. Terbuka, dapat diketahui oleh pihak yang

berkepentingan. Menyeluruh dan berkesinambungan, penilaian mencakup 3 ranah yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor. Sistematis, penilaian sesuai dengan rancangan yang telah dibuat guru. Beracuan criteria, penilaian harus berdasarkan pada criteria pencapaian kompetensi yang ditetapkan dan akuntabel, penilaian dapat dipertanggung jawabkan.

4) Karakteristik Penilaian Hasil Belajar

Karakteristik penilaian hasil belajar mempunyai ciri khas atau karakter tersendiri dalam pembelajaran, seperti yang dikemukakan dalam Direktorat Pembinaan Sekolah Dasar (2015, hlm. 7) bahwa karakteristik penilaian hasil belajar adalah sebagai berikut :

- a. Belajar tuntas
- b. Otentik
- c. Berkesinambungan
- d. Menggunakan bentuk dan tehnik penilaian yang bervariasi
- e. Berdasarkan acuan dan kriteria.

Karakteristik penilaian adalah belajar tuntas. Ketuntasan belajar merupakan capaian minimal yang harus ditempuh siswa dari kompetensi setiap muatan pelajaran. Selanjutnya, karakteristik penilaian adalah otentik. Penilaian otentik adalah penilaian yang nyata – nyatanya sesuai dengan keadaan dan kemampuan siswa. Selanjutnya berkesinambungan, penilaian harus dilakukan secara terus menerus dan berkelanjutan selama pembelajaran berlangsung. Selanjutnya menggunakan bentuk dan tehnik penilaian yang bervariasi, cara – cara menilai siswa dilakukan dengan variasi tugas tidak hanya menggunakan tes saja namun dapat berbentuk penilaian kinerja, portofolio, observasi dan

sebagainya dan harus berdsarkan acuan criteria, yaitu penilaian berdasarkan acuan yang ditetapkan oleh pihak satuan pendidikan.

5) Tujuan Penilaian Hasil Belajar

Tujuan penilaian proses belajar maupun mengajar pada hakikatnya adalah untuk mengetahui kegiatan belajar mengajar, terutama efisiensi, keefektifan dan produktifitasnya dalam mencapai tujuan pengajaran. Penilaian hasil belajar dilakukan oleh pendidik, satuan pendidikan dan pemerintah. Hal ini sejalan dengan Permendikbud Nomor 53 Pasal 3 ayat 3 yang mengatakan bahwa tujuan Penilaian Hasil Belajar adalah:

- a) Mengetahui tingkat penguasaan kompetensi
- b) Menetapkan ketuntasan penguasaan kompetensi
- c) Menetapkan program perbaikan atau pengayaan berdasarkan tingkat penguasaan kompetensi dan
- d) Memperbaiki proses pembelajaran.

Berdasarkan pendapat di atas maka peneliti simpulkan bahwa tujuan dari penilaian hasil belajar yaitu untuk mengetahui dan mengukur tingkat kemampuan siswa selama proses pembelajaran yang sudah berlangsung.

6) Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Untuk memperoleh hasil belajar yang maksimal, maka proses belajar pun harus efektif dan terarah agar hasil belajar sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Namun dalam pelaksanaannya, tidak dipungkiri bahwa dalam proses kegiatan pembelajaran masih terdapat beberapa kendala yang menghambat proses belajar itu sendiri, sehingga hasil belajar yang diperoleh pun kemungkinan tidk

sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Kendala – kendala tersebut dapat berasal dari dalam siswa (internal) maupun dari luar (eksternal). Adapun faktor internal yang mempengaruhi hasil belajar siswa menurut Dimiyati dan Mudjiono (2013, hlm. 238) adalah :

- a. Sikap terhadap belajar
- b. Motivasi belajar
- c. Konsentrasi belajar
- d. Mengolah bahan belajar
- e. Menggali hasil belajar yang tersimpan
- f. Kemampuan berprestasi atau unjuk hasil belajar
- g. Rasa percaya diri siswa
- h. Intelegensi dan keberhasilan belajar
- i. Kebiasaan belajar
- j. Cita – cita siswa

Dilihat dari pendapat yang dikemukakan di atas ada beberapa faktor yang mempengaruhi proses belajar siswa. Jika proses belajar siswa terganggu maka akan berpengaruh juga terhadap hasil belajarnya. Yang pertama adalah sikap terhadap belajar, sikap siswa dalam menerima suatu materi dalam pembelajaran akan mempengaruhi hasil belajarnya, misalnya siswa yang tidak mau terlibat dalam kegiatan pembelajaran maka hasil belajarnya pun kemungkinan tidak akan maksimal. Berikutnya yaitu motivasi belajar, motivasi belajar merupakan kekuatan yang dapat menjadi pendorong bagi siswa untuk mengembangkan potensi dalam dirinya agar mencapai tujuan belajar yang diinginkan.

Konsentrasi belajar merupakan salah satu aspek psikologis yang mempengaruhi hasil belajar, jika siswa kesulitan berkonsentrasi maka hasil belajar pun tidak akan maksimal karena kesulitan berkonsentrasi merupakan adanya indikator masalah belajar siswa. Mengolah bahan belajar dapat diletakkan sebagai proses berfikir seseorang untuk mengolah informasi yang diterima sehingga

pembelajaran menjadi lebih bermakna. Jika siswa mengalami kesulitan dalam mengolah informasi, maka pembelajaran yang diterimanya tidak akan bermakna sehingga berpengaruh terhadap hasil belajarnya.

Menyimpan perolehan hasil belajar pun akan berpengaruh kepada hasil belajar siswa selanjutnya, bagaimana siswa dapat menyimpan dalam jangka waktu yang lama berarti hasil belajarnya tetap dimiliki siswa, adapun kemampuan siswa dalam menyimpan hasil belajar dalam jangka waktu pendek, maka apa – apa yang telah diperoleh siswa akan cepat dilupakan dan hasil belajarnya pun tidak akan optimal. Setelah siswa dapat menyimpan apa – apa yang telah diperolehnya dalam belajar siswa diharapkan mampu menggali agar hasil belajar menjadi berkembang.

Kemampuan berprestasi atau unjuk hasil belajar akan berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Apakah siswa dapat membuktikan keberhasilan belajarnya atau tidak. Rasa percaya diri merupakan faktor yang sangat berpengaruh terhadap aktivitas fisik dan mental dalam pembelajaran. Bila seseorang merasa percaya diri terhadap apa yang ia kerjakan, maka hal tersebut akan berpengaruh terhadap hasil belajarnya. Kebiasaan belajar merupakan perilaku belajar seseorang yang memberikan ciri dalam aktivitas belajar yang dilakukan siswa. Jika kebiasaan belajarnya tidak baik, maka mempengaruhi aktivitas belajarnya sehingga dapat menyebabkan rendahnya hasil belajar siswa.

Di samping faktor internal, adapula faktor eksternal yang mempengaruhi hasil belajar siswa, faktor – faktor tersebut adalah (Dimiyati dalam Mudjiono 2013, hlm. 248) :

- a. Guru sebagai Pembina siswa belajar
- b. Sarana dan prasarana pembelajaran
- c. Kebijakan penilaian
- d. Lingkungan sosial siswa disekolah
- e. Kurikulum sekolah

Dari faktor – faktor di atas, peneliti menanggapi bahwa dalam mencapai hasil belajar yang maksimal ada beberapa faktor yang harus diperhatikan. Yang pertama yaitu guru, tenaga pendidik merupakan faktor penting dalam mencapai hasil belajar. Guru mempunyai tugas dalam tanggung jawab yang besar dalam pembelajaran karena sebagai meneger, guru dituntut untuk mengembangkan keterampilan dan potensi dalam dirinya untuk mengajarkan berbagai pengetahuan kepada anak didiknya agar siswa tersebut dapat mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan.

Sarana dan prasarana pembelajaran merupan faktor yang turut memberikan pengaruh terhadap hasil belajar yang diperoleh siswa. Keadaan kelas yang rapih dan teratur misalnya akan mendorong terwujudnya proses pembelajaran yang efektif. Selanjutnya kebijakan penilaian. Dalam penilaian hasil belajar adalah guru. Guru adalah pemegang kunci pembelajaran yang mengatur arah dan tujuan pembelajarn. Lingkungan sosial dapat berpengaruh positif dan dapat pula berpengaruh negatif. Contohnya saja seorang siswa A yang bergaul dengan teman yang malas belajar atau malas untuk pergi ke sekolah. Hal tersebut tentunya akan berdampak terhadap hasil belajar yang diperoleh siswa. Dan yag terakhir adalah kurikulum sekolah, kurikulum merupakan hal yang sangat penting dalam penentu keberhasilan belajar siswa, karena proses pembelajaran di sekolah dikembangkan berdasarkan kurikulum yang berlaku.

Sedangkan menurut Djamarah dan Zain (2006, hlm. 109 – 119) faktor – faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa adalah :

- a. Tujuan
- b. Guru
- c. Siswa
- d. Kegiatan pengajaran
- e. Suasana evaluasi

Dari faktor – faktor di atas, peneliti menanggapi bahwa tujuan sangat mempengaruhi hasil belajar. Tujuan dalam pedoman dan sasaran yang harus dicapai dalam pembelajaran. Perumusan tujuan yang jelas akan menjadikan hasil belajar menjadi terarah, sebaliknya jika perumusan tujuan tidak jelas maka hasil belajar pun tidak akan terarah. Guru guru seperti yang telah dipaparkan sebelumnya guru sebagai penentu dan factor yang penting dalam hasil belajar siswa.

Siswa yang mempunyai karakteristik yang bermacam – macam, daya serap yang berbeda – beda dan perbedaan siswa pada aspek biologis, intelektual, dan psikologis akan mempengaruhi kegiatan belajar pembelajaran berikut hasil belajar siswa. Berikutnya kegiatan pengajaran. Kegiatan pengajaran sangat menentukan kualitas hasil belajar siswa. Jika kegiatan pengajaran lebih menyenangkan, menurut siswa aktif, maka hasil belajar siswa pun akan lebih baik jika dibandingkan dengan kegiatan pengajaran yang monoton, membosankan, dan tidak berpusa pada siswa. Berikutnya, bahan dan alat evaluasi. Validitas dan reliabilitas data dari evaluasi mempengaruhi hasil belajar siswa. Bila alat tes tidak valid dan tidak reliabel, maka tidak dapat dipercaya untuk mengetahui hasil belajar siswa. Dan yang terakhir, suasana saat evaluasi. Suasana saat evaluasi

akan berpengaruh pada hasil belajar siswa jika saat dilakukannya evaluasi siswa ada yang tidak jujur, mencontek dan tidak kondusif, inilah dampak yang merugikan terhadap hasil belajar siswa.

Ada persamaan dan perbedaan faktor – faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa menurut Dimiyati dan Mudjiono dan Djamarah dan Zain. Walaupun perbedaan tersebut tidak sampai memberikan perbedaan yang berarti. Dari faktor – faktor tersebut, saling melengkapi antara pendapat Dimiyati dan Mudjiono dengan Djamarah dan Zain sehingga memberikan pemahaman yang lebih mendalam kepada peneliti dalam menyiasati faktor yang menjadi penghambat siswa dalam meningkatkan hasil belajar.

7) Kompetensi dan Teknik Penilaian

a. Penilaian Pengetahuan

Penilaian pengetahuan menurut Direktorat Pembinaan Sekolah (2015, hlm 10) yaitu :

Penilaian pengetahuan dilakukan dengan cara mengukur penguasaan peserta didik yang mencakup pengetahuan faktual, konseptual, dan procedural dalam berbagai tingkatan proses berpikir. Penilaian dalam proses pembelajaran berfungsi sebagai alat untuk mendeteksi kesulitan belajar (*assessment as learning*), penilaian sebagai proses pembelajaran (*assessment for learning*), dan penilaian sebagai alat untuk mengukur pencapaian dalam proses pembelajaran (*assessment of learning*).

Teknik penilaian pengetahuan terdiri dari tes tulis, tes lisan dan penugasan. Berikut penjelasannya yaitu :

- 1) Tes tulis : mengukur pencapaian pembelajaran, Pilihan Ganda, B-S, menjodohkan isian/ melengkapi, uraian.

- 2) Tes lisan : Kuis, tanya jawab, dan sebagainya.
- 3) Penugasan : daftar tugas yang dilakukan secara individu, atau kelompok sekolah, di luar sekolah dan di rumah.

b. Penilaian Sikap

1) Ranah Sikap Spiritual

Sikap spiritual merupakan hal yang sangat penting untuk mewujudkan peserta didik memiliki keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT meningkatkan akhlakul karimah. Menurut Direktorat Pembinaan Sekolah (2015, hlm 9) “Penilaian sikap spiritual, antara lain : (1) ketaatan beribadah; (2) berperilaku syukur; (3) berdoa sebelum dan sesudah melakukan kegiatan; (4) toleransi dalam beribadah”.

Teknik penilaian yang peneliti gunakan adalah observasi, penilaian diri dan antar teman.

2) Sikap Sosial

Penilaian sikap sosial yang peneliti teliti adalah meliputi: (1) disiplin yaitu perilaku memperhatikan segi baik dan buruknya dalam melaksanakan suatu tindakan atau pekerjaan; (2) tanggung jawab yaitu rasa yang diperlukan untuk membangun kedewasaan diri.

c. Penilaian keterampilan

Penilaian keterampilan menurut Direktorat Pembinaan Sekolah (2015, hlm 11) yaitu :

Penilaian Keterampilan dilakukan dengan mengidentifikasi karakteristik kompetensi dasar aspek keterampilan untuk menentukan teknik penilaian yang sesuai. Tidak semua kompetensi dasar dapat diukur dengan penilaian kinerja, penilaian proyek, atau portofolio. Penentuan teknik penilaian

didasarkan pada karakteristik kompetensi keterampilan yang hendak diukur. Penilaian keterampilan dimaksudkan untuk mengetahui penguasaan pengetahuan peserta didik dapat digunakan untuk mengenal dan menyelesaikan masalah dalam kehidupan sesungguhnya (dunia nyata).

Sedangkan yang termasuk kedalam penilaian keterampilan yaitu penilaian kinerja, penilaian proyek dan portopolio.

1. Penilaian Kinerja

Penilaian kinerja merupakan penilaian yang meminta peserta didik untuk melakukan suatu tugas pada situasi yang sesungguhnya dengan mengaplikasikan atau mendemonstrasikan pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan. Pada penilaian kinerja, penekanan penilaiannya dapat dilakukan pada proses atau produk. Penilaian kinerja yang menekankan pada produk disebut penilaian produk, sedangkan penilaian kinerja yang menekankan pada proses disebut penilaian praktik (praktik).

2. Penilaian Proyek

Penilaian proyek merupakan kegiatan penilaian terhadap suatu tugas yang harus diselesaikan dalam periode/waktu tertentu. Tugas tersebut berupa rangkaian kegiatan mulai dari perencanaan, pengumpulan data, pengorganisasian, pengolahan, penyajian data, dan pelaporan. Penilaian proyek dapat digunakan untuk mengetahui pemahaman, kemampuan pengumpulan data, kemampuan mengaplikasikan, kemampuan inovasi dan kreativitas serta kemampuan menginformasikan peserta didik pada muatan tertentu secara jelas.

3. Portofolio

Portofolio dapat berupa kumpulan dokumen dan teknik penilaian. Portofolio sebagai dokumen merupakan kumpulan dokumen yang berisi hasil penilaian prestasi belajar, penghargaan, karya peserta didik dalam bidang tertentu yang bersifat reflektif-integratif dalam kurun waktu tertentu. Portofolio sebagai teknik penilaian dilakukan untuk menilai karya-karya peserta didik dan mengetahui perkembangan pengetahuan dan keterampilan peserta didik.

8) Upaya Guru Meningkatkan Hasil Belajar

Siswa khususnya yang mengalami kesulitan belajar, dapat belajar lebih baik jika guru membantu untuk meningkatkan kemampuan belajarnya. Adapun upaya guru meningkatkan hasil belajar siswa menurut Gintings (2010, hlm. 14) adalah :

- a. Merencanakan kegiatan belajar dan pembelajaran
- b. Menyiapkan kegiatan belajar dan pembelajaran
- c. Menyelenggarakan kegiatan belajar dan pembelajaran
- d. Mengevaluasi hasil belajar dan pembelajaran.

Merencanakan kegiatan belajar dan pembelajaran. Guru harus merencanakan kegiatan belajar dan pembelajaran dengan sangat baik sebelum melaksanakan pembelajaran agar kegiatan belajar pun terarah dan sesuai tujuan dan akan memberikan dampak yang baik untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Selanjutnya Menyiapkan kegiatan pembelajaran. Guru menyiapkan berbagai keperluan yang akan digunakan dalam kegiatan pembelajaran tentunya yang mengarahkan kepada pembelajaran yang menyenangkan, menuntut keaktifan siswa, memotivasi siswa dalam belajar. Selanjutnya, Menyelenggarakan kegiatan belajar

dan pembelajaran. Guru menyelenggarakan kegiatan belajar yang kondusif bagi tercapainya hasil belajar siswa, seperti yang dituturkan oleh Ki Hajar Dewantara dalam Gintings (2010, hlm. 14) sebagai berikut :

- a) Tut Wuri handayani, memberikan dorongan kepada siswa untuk terus berupaya memahami materi yang diajarkan.
- b) Ing Madyo mangun Karso, menjadi mitra atau teman diskusi bagi siswa untuk memperkaya ilmu pengetahuan.
- c) Ing Ngarso Sung Tulodo, memberikan bimbingan an arahan kepada siswa ketika menghadapi kesulitan belajar.

Mengevaluasi hasil belajar dan pembelajaran. Jika guru melakukan evaluasi terhadap belajar siswa, maka guru akan mengetahui hasil yang dicapai oleh siswa dan tindakan apa yang harus dilakukan guru selanjutnya agar hasil belajar siswa meningkat. Abdullah dalam Aunurrahman (2009, hlm. 196) mengemukakan bahwa :

- a. Guru memberikan informasi yang diperlukan siswa dalam proses belajar.
- b. Guru membantu setiap siswa dalam mengatasi masalah yang dihadapinya.
- c. Guru mengevaluasi hasil setiap langkah kegiatan yang telah dilakukan.
- d. Guru memberikan kesempatan yang memadai agar setiap siswa dapat belajar sesuai dengan karakteristik pribadinya.
- e. Guru mengenal dan memahami setiap siwa baik secara individual maupun secara kelompok.

Berdasarkan dua pendapat di atas dapat dipahami bahwa upaya guru dalam meningkatkan hasil belajar siswa dalah dengan cara : guru menciptakan kondisi belajar pembelajaran yang dapat mengantarkan siswa kepada tujuan dan keberhasilan proses maupun hasil pembelajaran, guru berusaha menciptakan suasana belajar yang menggairahkan dan menyenangkan bagi semua siswa, kegiatan pembelajaran berpusat pada siswa, dan guru memperhatikan perbedaan

individual siswa dimaksudkan agar guru mudah dalam melakukan pendekatan terhadap setiap siswa.

F. Penelitian Terdahulu

Penelitian ini didasari oleh beberapa hasil penelitian mengenai meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV SDN II Bunijaya dalam pembelajaran IPS pada pokok bahasan Permasalahan Sosial dengan metode *Inkuiri*. Seperti yang di kemukakan oleh 5 peneliti terdahulu ini yaitu :

1. Hasil penelitian Hesti Nurry Hermawati (2014) dalam penelitiannya yang berjudul “Penerapan Metode Inkuiri untuk meningkatkan pemahaman Konsep pada pokok bahasan Keanekaragaman Suku Bangsa dan Budaya (Penelitian Tindakan Kelas di kelas IV Negeri Pindad III Tahun Ajaran 2013 – 2014)”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil belajar pemahaman konsep siswa pada siklus 1 meraih persentase ketuntasan sebesar 61,4%, pada tindakan siklus II yang merupakan perbaikan dari siklus 1 hasil belajar pemahaman konsep mengalami peningkatan dengan persentase ketuntasan sebesar 86,4%. Dengan demikian penerapan metode Inkuiri dapat meningkatkan pemahaman konsep pada pokok bahasan Keanekaragaman Suku Bangsa dan Budaya di kelas IV SDN Pindad III dan metode Inkuiri dapat diterapkan pada pembelajaran KTSP.
2. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Ani Karlina (2014) yang berjudul “Penerapan Model Inkuiri untuk Meningkatkan Kerjasama dan Hasil Belajar Siswa Kelas IV SDN Bhakti Winaya Bandung pada pokok bahasan Kenampakan Alam dan Keragaman Sosial Budaya”, dengan hasil penelitian

yang menunjukkan peningkatan pada siklus I 60,7% dan kerjasama di kategorikan cukup baik, meningkat pada siklus II 85,7% dan kerjasama di kategorikan baik, meningkat pada siklus III 100% dan kerjasama di kategorikan baik. Dengan demikian metode Inkuiri dapat meningkatkan kerjasama dan hasil belajar siswa kelas IV SDN Bhakti Winaya Bandung pada pokok bahasan Kenampakan Alam dan Keragaman Sosial Budaya dan metode Inkuiri dapat diterapkan pada pembelajaran KTSP.

3. Hasil penelitian dilakukan oleh Putri Sugiarti (2014) yang berjudul “Penerapan Metode Pembelajaran Inkuiri untuk Meningkatkan Kemampuan Sikap Rasa Ingin Tahu dan Sikap Percaya Diri Peserta Didik kelas IV dalam Pembelajaran Tematik”, dengan hasil penelitian yang menunjukkan adanya peningkatan proses pembelajaran. Target penelitian dinyatakan berhasil di siklus I jika perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi mencapai 80%, perencanaan mencapai 86,6% di kategorikan sangat baik, pelaksanaan mencapai 64,55% dikategorikan kurang baik, evaluasi mencapai 69,2% dikategorikan baik. Berdasarkan analisis pada siklus I pada aktivitas sikap peserta didik mencapai 64,55%, pada siklus II target diharapkan 85%, dalam pembelajaran I mengalami peningkatan pada perencanaan 94,4% dikategorikan sangat baik, pelaksanaan 86,25% dikategorikan baik, evaluasi 95,4% dikategorikan sangat baik sudah mencapai target yang diharapkan. Berdasarkan hasil analisis pada siklus II pada aktivitas sikap peserta didik mencapai 86,75% dikategorikan sangat baik. Dengan demikian menerapkan metode inkuiri dapat menciptakan situasi yang interaktif antara pendidik

dengan peserta didik, dan peserta didik dengan peserta didik serta pembelajarannya pun berpusat kepada peserta didik dan meningkatkan rasa ingin tahu dan percaya diri peserta didik serta hasil belajar.

4. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Siti Fatimah (2012) yang berjudul “ Penerapan Metode Inkuiri Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas V SDN Sirnasari pada Pembelajaran IPA”, dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa menggunakan metode Inkuiri dapat menjadi salah satu metode pembelajaran yang dapat digunakan guru untuk meningkatkan hasil belajar. Setiap siswa tidak hanya mengalami peningkatan pada hasil belajarnya saja melainkan aktivitas belajarnya pun mengalami peningkatan. Hal ini terbukti dengan meningkatnya nilai rata – rata pada setiap siklus. Nilai rata – rata pada kegiatan pra tindakan sebesar 63,33%, siklus 1 sebesar 65% dengan nilai di atas ketuntasan minimal sebanyak 19 siswa, sedangkan nilai rata – rata pada siklus II sebesar 85% dengan nilai seluruh siswa tidak ada yang bawah ketuntasan minimal. Selain itu aktivitas belajar siswa juga mengalami peningkatan dari siklus 1 sampai pada siklus II.
5. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Tareh Aji (2012) yang berjudul “ Penerapan Metode Inkuiri untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar (Penelitian Tindakan Kelas pada Bab Perkembangan Teknologi di Kelas IV SDN I Sende Kecamatan Arjawinangun kabupaten Cirebon)”, dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa dengan menggunakan metode Inkuiri pada materi “Perkembangan Teknologi” dapat meningkatkan hasil belajar pada mata pelajaran IPS dan memberikan

pengaruh yang lebih baik terhadap hasil belajar. Pada siklus 1 meraih presentase ketuntasan sebesar 63% pada tindakan siklus II mengalami peningkatan dengan presentase ketuntasan sebesar 85%. Dengan demikian, metode Inkuiri dapat meningkatkan hasil belajar dan berdampak positif pada pola pikir siswa, siswa lebih aktif dalam pembelajaran dan memiliki keberanian untuk bertanya maupun menjawab pertanyaan peneliti. Sehingga dengan menggunakan metode Inkuiri hasil belajar siswa dari siklus 1 dan siklus II baik.

G. Kerangka Berfikir

Hasil belajar siswa di SDN II Bunijaya sebagian besar belum mencapai ketuntasan serta kurangnya sikap disiplin siswa dalam mencermati setiap tugas yang diberikan guru. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor yaitu faktor guru mendominasi kegiatan pembelajaran dan faktor siswa yang belum bisa berperan aktif, antusiasme belajar siswa rendah, siswa sering telat atau tidak mengumpulkan tugas yang diberikan guru. Untuk itu upaya yang dilakukan untuk meningkatkan disiplin dan hasil belajar siswa pada pembelajaran IPS pokok bahasan Permasalahan sosial yaitu dengan menggunakan metode inkuiri.

Metode Inkuiri mempunyai kelebihan karena :

Dengan Inkuiri akan terjadi peningkatan kemampuan ingatan dan pemahaman terhadap materi pembelajaran oleh siswa karena informasi dan pengetahuan yang mereka peroleh berdasarkan pengalaman, meningkatkan keterampilan siswa dalam pemecahan masalah, memberikan dorongan secara tidak langsung kepada siswa untuk bekerja sama, bersikap objektif, jujur, percaya diri, berbagi tugas dan dengan menggunakan metode Inkuiri siswa akan tahu bahwa sumber informasi itu bisa datang dari mana saja. (Jalaluddin dan Abdullah 2007, hlm. 5)

Selain itu alasan peneliti menerapkan metode pembelajaran Inkuiri karena di dalam metode pembelajaran tersebut mempunyai beberapa kelebihan menurut Arends dalam Riyanto (2012, hlm 287) yaitu diantaranya :

- 1) Menekankan kepada pengembangan aspek kognitif, afektif dan psikomotor secara seimbang, sehingga pembelajaran melalui pendekatan ini dianggap lebih bermakna.
- 2) Dapat memberikan ruang kepada siswa untuk belajar sesuai dengan gaya belajar mereka sendiri.
- 3) Pendekatan ini merupakan pendekatan yang dianggap sesuai dengan perkembangan psikologi belajar modern yang menganggap belajar adalah proses perubahan tingkah laku berkat adanya pengalaman
- 4) Pendekatan ini dapat melayani kebutuhan siswa yang memiliki kemampuan di atas rata-rata. Artinya siswa yang memiliki kemampuan belajar bagus tidak akan terhambat oleh siswa yang lemah dalam belajar.

Dalam menggunakan metode pembelajaran Inkuiri, siswa dituntut untuk belajar menemukan informasi – informasi, mengumpulkan data, mengolah data dan menyimpulkan data yang diperoleh dengan mandiri. Dengan demikian peneliti harus mampu menerapkan metode pembelajaran Inkuiri dengan baik pada saat penelitian berlangsung supaya siswa dapat belajar dengan baik dan keaktifan serta hasil belajar meningkat.

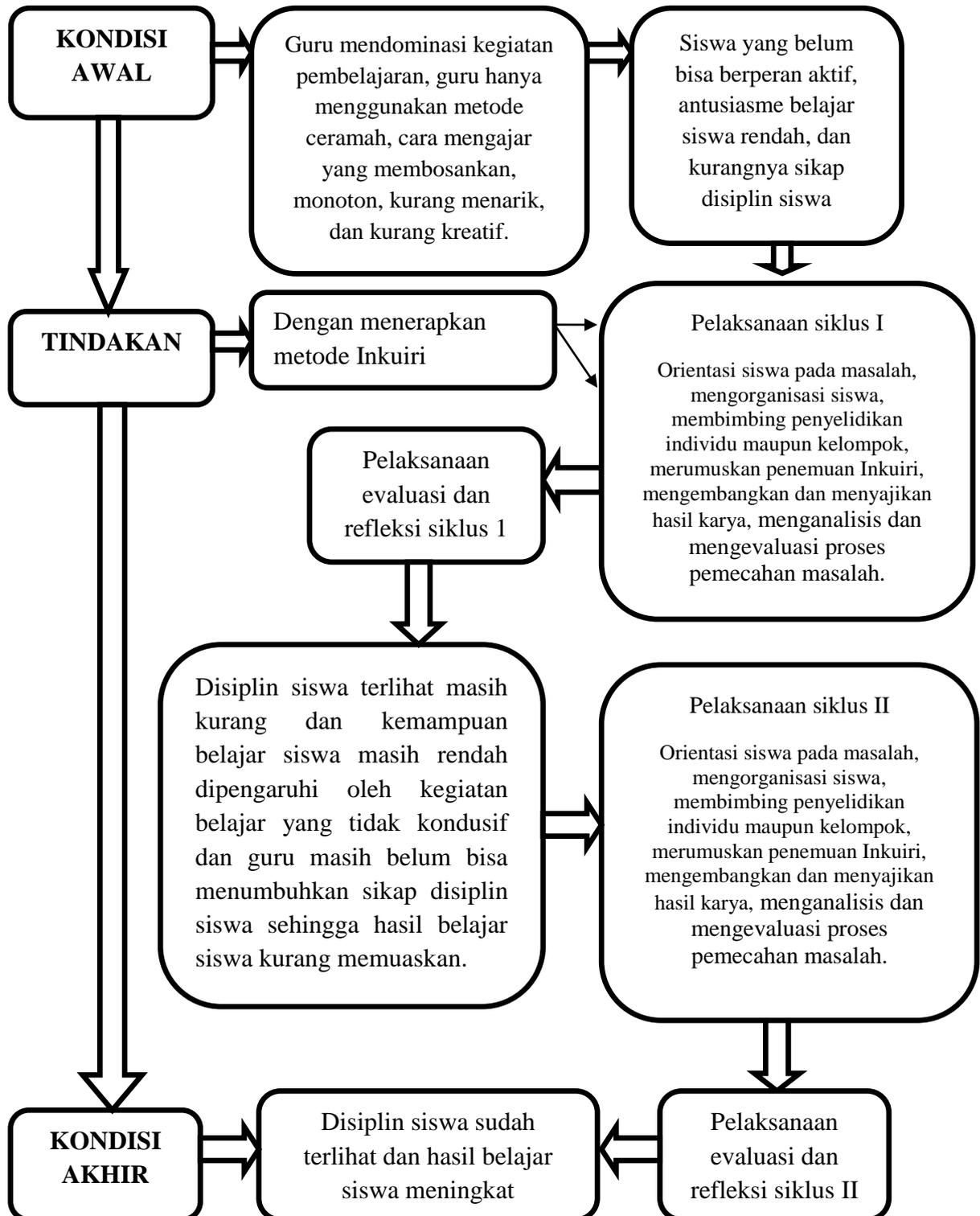
Penelitian yang relevan dengan menggunakan metode Inkuiri diantaranya di teliti oleh Hesti Nurry Hermawanti (2014) Kesimpulan dari penelitiannya menunjukkan bahwa metode Inkuiri dapat meningkatkan pemahaman konsep pada pokok bahasan Keanekaragaman Suku Bangsa dan Budaya di kelas IV SDN Pindad III, Ani Karlina (2014) menyimpulkan bahwa metode Inkuiri dapat meningkatkan kerjasama dan hasil belajar siswa kelas IV SDN Bhakti Winaya Bandung pada pokok bahasan Kenampakan Alam dan Keragaman Sosial Budaya.

Di samping itu, Putri Sugiarti (2014) menghasilkan penelitian bahwa dengan menerapkan metode Inkuiri dapat meningkatkan kemampuan sikap rasa ingin tahu dan sikap percaya diri dalam pembelajaran tematik, sedangkan hasil penelitian Siti Fatimah (2012) menunjukkan bahwa menggunakan metode Inkuiri dapat menjadi salah satu metode pembelajaran yang dapat digunakan guru untuk meningkatkan hasil belajar, dan Tareh Aji (2012) menghasilkan penelitian bahwa dengan menggunakan metode inkuiri dengan materi “Perkembangan Teknologi” dapat meningkatkan hasil belajar pada mata pelajaran IPS dan memberikan pengaruh yang lebih baik terhadap hasil belajar.

Berdasarkan hal tersebut di atas, peneliti akan menerapkan metode Inkuiri pada pembelajaran IPS pokok bahasan Permasalahan Sosial dengan harapan sikap disiplin dan hasil belajar siswa meningkat.

Bagan 2.2 Alur Kerangka Berpikir

Gina Nurhayadi (2016, hlm 61)



H. Asumsi dan Hipotesis

1. Asumsi

Metode Inkuiri adalah salah satu metode pembelajaran aktif, inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan yang dapat digunakan dalam pelaksanaan pembelajaran pada pokok bahasan Permasalahan Sosial di kelas IV SDN II Bunijaya, dengan menggunakan metode pembelajaran ini dapat meningkatkan disiplin dan hasil belajar siswa.

2. Hipotesis

a. Hipotesis Umum

Jika guru menerapkan metode Inkuiri pada pokok bahasan Permasalahan Sosial maka disiplin dan hasil belajar siswa kelas 5 SDN II Bunijaya mampu meningkat.

b. Hipotesis Khusus

- 1) Jika guru menerapkan metode Inkuiri sesuai dengan langkah – langkahnya pada pokok bahasan Permasalahan Sosial maka disiplin dan hasil belajar siswa kelas IV SDN II Bunijaya dalam pembelajaran IPS mampu meningkat.
- 2) Jika guru menerapkan metode Inkuiri maka disiplin siswa kelas IV SDN II Bunijaya dalam pembelajaran IPS pada pokok bahasan Permasalahan Sosial mampu meningkat.

- 3) Jika guru menerapkan metode Inkuiri maka hasil belajar siswa kelas IV SDN II Bunijaya dalam pembelajaran IPS pada pokok bahasan Permasalahan Sosial mampu meningkat.
- 4) Jika guru menerapkan metode Inkuiri pada pokok bahasan Permasalahan Sosial di kelas IV SDN II Bunijaya dalam pembelajaran IPS maka guru akan menemukan hambatan – hambatan yang berasal dari guru, siswa, dan lingkungan sekolah dalam proses pembelajaran.
- 5) Jika guru berupaya untuk mengatasi hambatan dalam menerapkan metode Inkuiri pada pokok bahasan Permasalahan Sosial maka disiplin dan hasil belajar siswa kelas IV SDN II Bunijaya dalam pembelajaran IPS mampu meningkat.

